



Pandangan Mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai Alat Bantu dalam Proses Pembelajaran dan Pembentukan Pengetahuan

Nadia Azdka Sri Wahyuni¹, Sofi Widiastuty², Lutfiyatul Wafiyah³,
Trisnaningtyas Novella Ramadhani⁴, Suratno⁵, I Ketut Mahardika⁶

^{1,2,3,4}Mahasiswa Universitas Jember

^{5,6}Dosen Universitas Jember

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan pembentukan pengetahuan di era digital. Seiring meningkatnya integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memanfaatkan, menilai manfaat, serta menghadapi tantangan yang muncul dari penggunaan teknologi tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Sampel terdiri dari 40 mahasiswa yang dipilih secara acak dan diberikan kuesioner skala Likert 1–4 melalui Google Forms. Instrumen penelitian mencakup pernyataan positif dan negatif terkait persepsi kemudahan penggunaan, akurasi informasi, motivasi belajar, serta potensi ketergantungan terhadap teknologi. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik untuk mengungkap pola pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap ChatGPT. Sebagian besar responden menyatakan bahwa ChatGPT mudah digunakan, membantu memahami materi yang sulit, serta meningkatkan efisiensi belajar. Namun, terdapat kekhawatiran terkait potensi ketergantungan dan tingkat akurasi informasi yang tidak selalu konsisten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ChatGPT berperan signifikan sebagai alat pendukung pembelajaran, namun tetap perlu digunakan secara bijak dan dilengkapi dengan sumber belajar tradisional. Temuan ini diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara efektif.

Keywords: ChatGPT, Persepsi Mahasiswa, Proses Pembelajaran, Pembentukan Pengetahuan

(*) Corresponding Author: nadiaazdka030@gmail.com

How to Cite: Wahyuni, N., Widiastuty, S., Wafiyah, L., Ramadhani, T., Suratno, S., & Mahardika, I. (2026). Students' Views on ChatGPT as a Tool in the Learning Process and Knowledge Formation. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.A), 250-260. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13463>.

PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Seiring dengan kemajuan teknologi, berbagai alat dan sumber daya baru mulai digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Made et al., 2024). Salah satu inovasi terbesar dalam bidang pendidikan adalah penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk membantu mahasiswa dalam proses belajar (Arly et al., 2023). ChatGPT, sebagai salah satu aplikasi AI berbasis pemrosesan bahasa alami, kini semakin populer sebagai alat bantu dalam memahami materi pelajaran, mencari informasi, atau

bahkan membantu menyelesaikan tugas-tugas akademik (Husnaini & Makrifatul Madhani, 2024). Selain ChatGPT, banyak aplikasi dan platform pembelajaran berbasis AI lainnya yang menawarkan berbagai fitur untuk meningkatkan pengalaman belajar, memberikan kemudahan akses informasi, serta mempercepat proses pembentukan pengetahuan (Hakeu et al., 2023). Proses pembelajaran tradisional yang biasanya bergantung pada interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa kini semakin diperkaya dengan teknologi (Deviv et al., 2024). Dengan adanya platform pembelajaran digital dan alat bantu berbasis AI seperti ChatGPT, mahasiswa kini dapat mengakses berbagai sumber daya secara lebih cepat dan efisien (Mertayasa et al., 2025). Misalnya, mahasiswa dapat dengan mudah bertanya tentang konsep-konsep yang belum dipahami atau mencari penjelasan lebih lanjut tentang materi yang sedang dipelajari. Menurut penelitian dari Paujiah & Adistya Tahun 2025 (Paujiyah & Shaffira Adistya UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025), keuntungan utama dari penggunaan AI dalam pembelajaran adalah kemampuannya untuk memberikan informasi yang relevan secara instan, tanpa harus menunggu waktu yang lama untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mereka dengan lebih efektif dan efisien.

Namun, meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, ada tantangan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Rochim (2024) salah satu tantangan dalam penggunaan AI adalah potensi ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, seperti ChatGPT, dalam memperoleh informasi. Berdasarkan penelitian Firdaus et al (2025) penggunaan AI secara berlebihan akan menyebabkan ketergantungan, hal tersebut dapat mengurangi kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mandiri. Jadi ketika mahasiswa mengandalkan teknologi untuk mendapatkan jawaban dengan cepat, mereka mungkin kurang mengembangkan keterampilan analitis dan pemecahan masalah yang seharusnya mereka peroleh melalui proses belajar yang lebih mendalam. Selain itu, meskipun AI dapat memberikan jawaban yang cepat, ada kemungkinan bahwa informasi yang diberikan tidak selalu tepat atau relevan, terutama jika tidak disertai dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks materi yang sedang dipelajari (Kurniahtunnisa et al., 2025). Selain itu, teknologi dalam pendidikan juga mempengaruhi cara mahasiswa membentuk pengetahuan mereka. Pembentukan pengetahuan tidak hanya terjadi melalui penerimaan informasi, tetapi juga melalui interaksi sosial, diskusi, dan refleksi kritis terhadap materi yang dipelajari (Salsabila & Gumindari, 2024.). Pada penelitian Maisarah et al (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran tradisional memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi dengan dosen atau teman sekelas mengenai topik yang sulit dipahami, yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan memperdalam pemahaman mereka. Namun, dengan semakin banyaknya penggunaan teknologi, terutama dalam bentuk aplikasi AI, kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dalam diskusi kelompok atau dengan dosen menjadi lebih terbatas (Arly et al., 2023). Hal ini dapat mempengaruhi cara mahasiswa membentuk pengetahuan dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memang memiliki banyak keuntungan, namun juga menimbulkan tantangan baru yang harus dihadapi (Purba

& Saragih, 2023). Salah satu dampak yang muncul adalah perbedaan dalam cara mahasiswa mengakses dan menyerap pengetahuan. Sebelumnya, mahasiswa cenderung mengandalkan buku teks dan interaksi langsung dengan dosen untuk memperoleh pengetahuan (Azalia et al., 2025.). Namun, dengan adanya teknologi seperti ChatGPT, mahasiswa kini lebih sering mencari jawaban secara instan melalui platform berbasis AI. Hal ini berpotensi mengubah cara mereka dalam mengorganisasi pengetahuan, di mana informasi yang lebih cepat dan mudah diakses bisa saja mengarah pada pemahaman yang kurang mendalam, terutama jika tidak diikuti dengan upaya eksplorasi lebih lanjut atau diskusi (Yasmar & Amalia, 2024). Perubahan cara mahasiswa mengakses pengetahuan ini juga mempengaruhi cara mereka mengorganisasi dan menyaring informasi yang diterima. Dengan adanya teknologi, khususnya alat bantu berbasis AI seperti ChatGPT, mahasiswa memiliki akses yang lebih mudah dan cepat terhadap berbagai sumber daya (Ningrum et al., 2024). Namun, kemudahan ini bisa menjadi pedang bermata dua, karena informasi yang diterima sering kali bersifat instan dan kurang terstruktur, yang dapat membuat mahasiswa terburu-buru dalam menyerap materi tanpa benar-benar menggali lebih dalam (Fikriya et al., 2025). Tanpa adanya pembelajaran kritis yang lebih mendalam atau diskusi dengan teman sejawat dan dosen, mahasiswa mungkin lebih mudah terjebak dalam pemahaman yang dangkal, yang menghambat perkembangan kemampuan analitis mereka (Abdurrahman, A. R. et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk melengkapi, bukan menggantikan, metode pembelajaran tradisional yang lebih interaktif dan berbasis refleksi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa menggunakan dan memandang teknologi dalam konteks pembelajaran mereka. Dengan mengetahui pandangan mahasiswa terhadap penggunaan teknologi, khususnya dalam konteks pembentukan pengetahuan, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang cara mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi, serta membantu pengambil kebijakan pendidikan untuk merancang strategi yang mendukung penggunaan teknologi secara bijak dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif untuk menggambarkan pandangan mahasiswa terhadap ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan pembentukan pengetahuan. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa aktif pada tahun 2025/2026, sedangkan sampel yang diambil menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket daring menggunakan Google Forms yang dibagikan melalui media komunikasi mahasiswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala likert 1-4 yang terdiri atas beberapa bagian, diantaranya yaitu data demografis, pengalaman penggunaan ChatGPT, persepsi manfaat, kekhawatiran etika, serta pandangan terhadap integrasi ChatGPT dalam pembelajaran. Adapun kuesioner tersebut berisi 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis tematik, yang mencakup proses transkripsi, membaca data secara menyeluruh, melakukan pengkodean, mengelompokkan kategori, hingga menemukan serta meninjau tema-tema utama. Seluruh tahapan dilaksanakan secara sistematis untuk mengungkap pola pemaknaan mahasiswa mengenai penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam pembelajaran, sekaligus memahami manfaat, tantangan, dan pengaruhnya terhadap pembelajaran serta pembentukan pengetahuan. Temuan akhir disajikan secara naratif dan dilengkapi dengan diagram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam memperoleh data penelitian, peneliti melakukan survey terhadap 40 orang responden secara acak dan diperoleh data sesuai dengan tabel berikut:

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya merasa ChatGPT mudah digunakan untuk membantu proses pembelajaran	-	-	47,5%	52,5%
2	ChatGPT membantu saya memahami materi kuliah yang sulit dipahami	-	-	55%	45%
3	Informasi yang diberikan ChatGPT umumnya akurat dan dapat dipercaya	-	17,5%	67,5%	15%
4	ChatGPT membuat proses belajar saya menjadi lebih efisien	-	2,5%	72,5%	25%
5	ChatGPT mendorong saya untuk lebih aktif mencari pengetahuan baru	-	37,5%	62,5%	-
6	ChatGPT membuat saya menjadi terlalu bergantung pada teknologi saat belajar	7,5%	50%	37,5%	5%
7	Saya merasa ChatGPT sering memberikan informasi yang membingungkan atau tidak jelas	2,5%	57,5%	47,5%	2,5%

8	Penggunaan ChatGPT mengurangi motivasi saya untuk belajar secara mandiri	10%	60%	30%	-
9	ChatGPT tidak membantu saya dalam memahami konsep yang sulit pada mata kuliah	7,5%	72,5%	15%	5%
10	Saya merasa ChatGPT kurang dapat diandalkan sebagai sumber pengetahuan dalam pembelajaran	7,5%	27,5%	62,5%	2,5%

Tabel 1. Hasil survey responden

Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa ChatGPT sangat mudah digunakan, terlihat dari 52,5% responden yang menyatakan sangat setuju dan 47,5% yang setuju bahwa ChatGPT membantu proses pembelajaran dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa dari aspek pengalaman pengguna, ChatGPT telah memenuhi kebutuhan mahasiswa; tampilan yang sederhana, respons yang cepat, serta akses yang praktis membuat teknologi ini dapat dimanfaatkan tanpa kendala teknis yang berarti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menilai ChatGPT mampu membantu mereka memahami materi yang sulit, terlihat dari 55% responden yang menyatakan setuju dan 45% yang sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT berperan sebagai scaffolding learning, yaitu sebagai dukungan belajar yang memberikan penjelasan tambahan ketika mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi dari dosen atau sumber tertulis. Penjelasan yang runtut, ringkas, dan bersifat interaktif menjadi faktor utama yang meningkatkan efektivitas penggunaan ChatGPT.

Pandangan mahasiswa mengenai tingkat akurasi ChatGPT cenderung berada pada kategori moderat hingga positif. Sebanyak 67,5% responden menyatakan setuju dan 15% sangat setuju bahwa informasi yang diberikan ChatGPT akurat dan dapat dipercaya, sedangkan 17,5% menyatakan tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memandang ChatGPT sebagai sumber yang cukup dapat dipercaya, meskipun mereka tetap berhati-hati terhadap kemungkinan adanya jawaban yang keliru atau tidak sesuai konteks. Pada pernyataan lain, 62,5% mahasiswa setuju bahwa ChatGPT belum dapat dijadikan sumber pengetahuan utama dalam pembelajaran. Dengan kata lain, walaupun digunakan secara luas, mahasiswa tetap menyadari bahwa AI ini memiliki batasan dan belum mampu menggantikan sumber akademik utama seperti buku, jurnal, maupun penjelasan dosen.

Mayoritas mahasiswa (72,5% setuju dan 25% sangat setuju) menilai bahwa ChatGPT mampu meningkatkan efisiensi dalam proses belajar. Peningkatan efisiensi ini terlihat dari kemampuannya memberikan jawaban dengan cepat, menjelaskan konsep menggunakan bahasa yang mudah dipahami, merangkum teori atau artikel, serta menyediakan contoh konkret yang membantu pemahaman. Dari

perspektif pedagogis, ChatGPT memberikan kontribusi yang berarti sebagai alat yang mempercepat proses pembelajaran mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa (62,5%) menyatakan setuju dan 37,5% sangat setuju bahwa ChatGPT mendorong mereka lebih aktif dalam mencari pengetahuan baru, yang menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT memiliki peran positif dalam menumbuhkan *curiosity-driven learning* serta membuat mahasiswa lebih sering bertanya dan mengeksplorasi berbagai konsep. Meskipun demikian, 60% responden tidak setuju bahwa ChatGPT menurunkan motivasi belajar mandiri, sementara 30% setuju dan 10% sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa tidak merasa menjadi pasif atau terlalu bergantung pada ChatGPT, meskipun terdapat sebagian kecil yang mulai menunjukkan kecenderungan mengandalkan AI ini tanpa diimbangi usaha belajar mandiri

Sebanyak 50% responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka menjadi terlalu bergantung pada teknologi, namun 37,5% setuju dan 5% sangat setuju bahwa penggunaan ChatGPT membuat mereka bergantung pada teknologi dalam proses belajar. Temuan ini mengisyaratkan adanya kekhawatiran meskipun dalam skala kecil tetapi tetap berarti terkait potensi ketergantungan terhadap ChatGPT, terutama pada mahasiswa yang cenderung mencari jawaban instan tanpa melakukan penelusuran referensi tambahan. Sebanyak 72,5% tidak setuju bahwa ChatGPT tidak membantu dalam memahami konsep sulit, dan hanya 15% setuju serta 5% sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Artinya, mayoritas mahasiswa merasakan bantuan nyata dari ChatGPT dalam menyederhanakan konsep yang rumit, misalnya dalam mata kuliah sains, statistik, metodologi penelitian, atau teori-teori yang abstrak

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang cenderung positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Dominasi jawaban “setuju” dan “sangat setuju” pada berbagai indikator, mulai dari kemudahan penggunaan hingga peningkatan efisiensi belajar menunjukkan bahwa teknologi berbasis kecerdasan buatan ini telah menjadi bagian signifikan dari pengalaman belajar mahasiswa masa kini. Pada aspek kemudahan penggunaan, seluruh responden menyatakan bahwa ChatGPT mudah digunakan dan membantu proses pembelajaran yang menggambarkan bahwa antarmuka sederhana, aksesibilitas tinggi, serta kemampuan sistem memberikan respon yang cepat telah memenuhi kebutuhan pengguna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwivedi et al., 2023) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan faktor paling berpengaruh terhadap penerimaan teknologi berbasis AI termasuk ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi. Dari sudut pandang responden, ChatGPT telah berhasil menjadi alat pendukung yang praktis dan tidak menuntut keterampilan teknis yang kompleks dari mahasiswa.

Di sisi lain, hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa menilai ChatGPT efektif dalam membantu memahami materi kuliah yang sulit dengan 55% responden menyatakan setuju dan 45% sangat setuju. Kondisi ini menunjukkan bahwa ChatGPT berperan sebagai *scaffolding* yang melengkapi sumber belajar tradisional, terutama ketika mahasiswa membutuhkan penjelasan tambahan yang lebih terstruktur dan interaktif. Hal ini konsisten dengan kajian (Brown et al., 2020)

yang menyatakan bahwa teknologi AI mampu menyediakan penjelasan adaptif yang dapat membantu mahasiswa mengatasi kesenjangan pemahaman. Oleh sebab itu, ChatGPT bukan hanya berfungsi sebagai alat pencari informasi, tetapi juga sebagai mediator pembelajaran yang mendukung konstruksi pengetahuan secara mandiri.

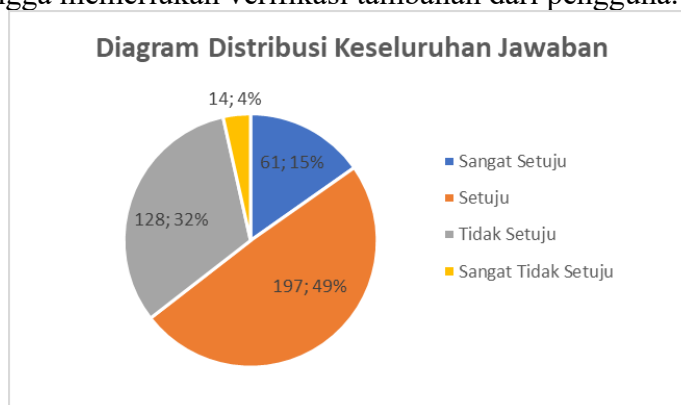
Dari sisi persepsi terhadap akurasi informasi, sebagian besar mahasiswa menilai bahwa informasi yang diberikan oleh ChatGPT cukup dapat dipercaya. Namun, terdapat 17,5% responden yang tidak setuju dan bahkan 62,5% responden bahkan menyatakan bahwa ChatGPT belum dapat diandalkan sebagai sumber pengetahuan utama. Hal ini menunjukkan adanya *awareness* kritis mahasiswa terhadap keterbatasan AI, terutama terkait potensi *hallucination*, bias, atau konteks yang tidak tepat. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kasneci et al., 2023) mahasiswa cenderung menggabungkan informasi dari AI dengan referensi akademik lain sebelum mengambil kesimpulan. Meskipun ChatGPT dinilai bermanfaat, mahasiswa tetap menempatkannya sebagai sumber pendukung, bukan pengganti buku ajar atau jurnal ilmiah.

Efisiensi belajar juga menjadi salah satu aspek penting yang mendapat penilaian positif. Sebanyak 72,5% responden setuju dan 25% sangat setuju bahwa ChatGPT membuat proses belajar lebih efisien. Hal ini sejalan dengan kajian (Dwivedi et al., 2021) yang menyatakan bahwa AI dapat mempercepat proses pemahaman, menyediakan ringkasan materi, serta memberikan struktur konseptual yang lebih mudah dicerna. Kemampuan ChatGPT dalam meringkas, menjelaskan konsep kompleks, serta memberikan contoh konkret memungkinkan mahasiswa menghemat waktu dalam memahami materi kuliah. Dalam konteks pembelajaran mandiri, efisiensi ini sangat penting untuk meningkatkan produktivitas belajar di tengah banyaknya beban akademik mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa. Sebanyak 62,5% responden setuju bahwa ChatGPT mendorong mereka lebih aktif mencari pengetahuan baru. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi AI dapat menumbuhkan rasa ingin tahu serta meningkatkan kecenderungan *self-exploration*. Sejalan dengan studi (Rudolph et al., 2023) teknologi yang memberikan respons cepat dan personal dapat meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa karena mereka merasa lebih mudah mengeksplorasi gagasan baru. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil mahasiswa sekitar 30% yang merasakan penurunan motivasi belajar mandiri yang mengindikasikan adanya potensi ketergantungan yang perlu diwaspadai.

Isu ketergantungan terhadap teknologi menjadi salah satu kekhawatiran dalam penggunaan ChatGPT. Meskipun 50% responden menyatakan tidak setuju bahwa mereka menjadi terlalu bergantung, terdapat 37,5% yang mengaku merasa bergantung pada teknologi ketika belajar. Proporsi ini menunjukkan bahwa ChatGPT berpotensi melemahkan kemampuan *deep learning* atau proses analisis mandiri ketika digunakan secara berlebihan. Sejalan dengan temuan (Sallam, 2023), penggunaan AI tanpa literasi digital yang memadai dapat membuat mahasiswa mengandalkan jawaban instan, sehingga melemahkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan penggunaan yang tepat agar ChatGPT menjadi alat bantu, bukan substitusi berpikir ilmiah.

Selanjutnya terkait kejelasan informasi yang diberikan oleh ChatGPT, sebagian besar responden (57,5%) tidak setuju bahwa ChatGPT sering memberikan informasi membingungkan, meskipun demikian terdapat 47,5% responden menyatakan bahwa informasi yang diberikan terkadang kurang jelas. Hal ini menunjukkan ambiguitas persepsi mahasiswa, kemungkinan karena pengalaman penggunaan yang berbeda-beda tergantung pada jenis pertanyaan, kedalaman materi, dan konteks tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sullivan et al., 2023) yang menemukan bahwa meskipun AI dapat memberikan jawaban yang runtut, jawaban tersebut tidak selalu sesuai konteks akademik yang spesifik, sehingga memerlukan verifikasi tambahan dari pengguna.



Gambar. 1 Diagram Distribusi Keseluruhan Jawaban

Berdasarkan hasil distribusi keseluruhan jawaban responden, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran. Kategori setuju mendominasi dengan jumlah 197 respon (49%), diikuti oleh kategori tidak setuju sebanyak 128 respon (32%), sangat setuju sebanyak 61 respon (15%), dan sangat tidak setuju sebanyak 14 respon (4%). Distribusi ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa cenderung mengarah pada penerimaan positif terhadap peran ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran, meskipun masih terdapat sebagian responden yang menunjukkan sikap ragu atau kurang setuju.

Dominasi jawaban setuju dan sangat setuju menunjukkan bahwa mahasiswa menilai ChatGPT memberikan manfaat nyata, terutama dalam hal kemudahan penggunaan, pemahaman materi, dan efisiensi belajar. Proporsi besar pada kategori positif ini menggambarkan bahwa teknologi AI telah memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam memperoleh penjelasan tambahan, memperkuat pemahaman konsep, serta membantu menyelesaikan tugas akademik dengan lebih cepat. Hal ini sejalan dengan tren pembelajaran modern yang mengedepankan akses informasi cepat dan fleksibel.

Meskipun demikian, tingginya jumlah respon pada kategori tidak setuju (32%) menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki pengalaman yang sepenuhnya positif. Proporsi ini mengindikasikan adanya kekhawatiran tertentu, seperti kurangnya akurasi informasi, potensi ketergantungan, atau pengalaman penggunaan yang tidak selalu memenuhi ekspektasi. Selain itu, meskipun jumlahnya kecil, kategori sangat tidak setuju (4%) tetap mengindikasikan adanya kelompok mahasiswa yang menilai ChatGPT kurang dapat diandalkan atau bahkan kontraproduktif dalam membantu proses pembelajaran mereka.

Mayoritas mahasiswa merasa bahwa ChatGPT membantu mereka memahami konsep sulit, terbukti dari tingginya persentase responden yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa ChatGPT tidak membantu dalam memahami konsep rumit. Hal ini menegaskan bahwa ChatGPT memiliki peran penting dalam menyederhanakan materi abstrak, terutama pada mata kuliah yang membutuhkan penalaran tinggi seperti metodologi penelitian, statistika, dan sains. Temuan ini mendukung pandangan (Kasneci et al., 2023) yang menyatakan bahwa AI dapat meningkatkan *cognitive accessibility* terhadap konsep yang kompleks melalui penjelasan berlapis dan adaptif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. ChatGPT memberikan manfaat besar dalam hal kemudahan penggunaan, pemahaman materi, efisiensi belajar, dan peningkatan motivasi belajar. Di sisi lain, mahasiswa juga menyadari bahwa teknologi ini memiliki keterbatasan yang dan potensi risiko, terutama terkait akurasi informasi dan ketergantungan yang berlebihan. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis tetap diperlukan agar mahasiswa dapat memanfaatkan ChatGPT secara optimal sebagai alat pendukung pembentukan pengetahuan, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam pembelajaran, khususnya dalam hal kemudahan penggunaan, pemahaman materi yang sulit, serta peningkatan efisiensi dan keaktifan belajar, sehingga tujuan penelitian yang dirumuskan pada pendahuluan tercapai dengan baik. Namun, mahasiswa juga menyadari keterbatasan ChatGPT, terutama terkait akurasi informasi dan potensi ketergantungan, sehingga penggunaannya tetap memerlukan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar tidak menggantikan peran sumber akademik utama. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji integrasi ChatGPT dalam kurikulum, efektivitasnya terhadap hasil belajar, serta pengembangan strategi literasi AI yang lebih komprehensif guna mendukung penerapan teknologi secara bijak dalam pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. R., Rizki, M. B., & Pradana, R. B. (2025). Pengaruh penggunaan ai terhadap kompetensi dan motivasi belajar mahasiswa. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 201–210.
- Arly, A., Dwi, N., & Andini, R. (2023). Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kelas A. *Prosiding Seminar Nasional*, 362–374.
- Azalia, C. M., Alifya, S., Lestari, A., Nadzif, M. R., Mulviani, A. D., & Nugraha, J. T. (n.d.). *PREFERENSI MAHASISWA DALAM AKSES INFORMASI DARI INTERNET DIBANDINGKAN BUKU*. x, No. x, first_page-end_page.
- Brown, T. B., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J., Dhariwal, P., Neelakantan, A., Shyam, P., Sastry, G., Askell, A., Agarwal, S., Herbert-Voss, A., Krueger, G., Henighan, T., Child, R., Ramesh, A., Ziegler, D. M., Wu, J.,

- Winter, C., ... Amodei, D. (2020). *Language Models are Few-Shot Learners*. <http://arxiv.org/abs/2005.14165>
- Deviv, S., Munir, N. S., Arifuddin, M. S., Nurlaeli, N., & Ilela, A. A. (2024). Analisis Eksploratif Tentang Pola Interaksi Mahasiswa dengan Konten Edukatif di Sosial Media (Implikasi untuk Peningkatan Pembelajaran Berbasis Teknologi). *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 1679–1696. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2125>
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Ismagilova, E., Aarts, G., Coombs, C., Crick, T., Duan, Y., Dwivedi, R., Edwards, J., Eirug, A., Galanos, V., Ilavarasan, P. V., Janssen, M., Jones, P., Kar, A. K., Kizgin, H., Kronemann, B., Lal, B., Lucini, B., ... Williams, M. D. (2021). Artificial Intelligence (AI): Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 57. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.08.002>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., Baabdullah, A. M., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., Albashrawi, M. A., Al-Busaidi, A. S., Balakrishnan, J., Barlette, Y., Basu, S., Bose, I., Brooks, L., Buhalis, D., ... Wright, R. (2023). “So what if ChatGPT wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Fikriya, M. F. A., Fajrian, M., & Rava, N. (2025). Inovasi dan Adaptasi Pendidikan di Masa Revolusi AI (Artificial Intelligence). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, xx(xx). <https://journal.al-aarif.com/index.php/jurnalilmupendidikan/article/view/56%0Ahttps://journal.al-aarif.com/index.php/jurnalilmupendidikan/article/download/56/16>
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsusi, & Faizin, A. (2025). *Ketergantungan Penggunaan Kecerdasna Buatan (AI) Pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*. 14(1), 1203–1214.
- Hakeu, F., Pakaya, I. I., Djahuno, R., Zakarina, U., Tangkudung, M., Pendidikan Guru, P., Dasar, S., Sosial, I., Keguruan, D., Ichsan, U., & Utara, G. (2023). Workshop Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Dengan Teknologi AI (Artificial Intelligence). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.31314/Mohuyula.2.2.1-14.2023>
- Husnaini, M., & Makrifatul Madhani, L. (2024). Perspektif Mahasiswa terhadap ChatGPT dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 3).
- Kasneji, E., Sessler, K., Uchemann, S. K. ", Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Unnemann, S. G. ", Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Urgan Pfeffer, J. ", Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., ... Kasneji, G. (n.d.). *ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education*.
- Kurniahtunnisa, Manuel, M. Y., Aini, M., & Agustina, T. P. (2025). Persepsi dan Sikap Siswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence. *Scholaria: Jurnal*

- Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 47–59.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p47-59>
- Made, N., Sviri, F. D., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Global. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Fitri, A., Hakiki, N., & Mulyani, S. (2025). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok dan Debat Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa The Influence of Group Discussion and Debate Methods on Students Critical. *Https://Jurnal.Permapendis-Sumut.Org/Index.Php/Edusociety*, 5(2), 334–346.
- Mertayasa, I. K., Yhani, C. N. P., & Sputra, P. W. (2025). Revolusi Pendidikan dengan ChatGPT: Systematic Literature Review Pemanfaatan dan Dampaknya dalam Transformasi Pendidikan. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5 No. 1(1), 107–122.
- Ningrum, A. R., Saputra, B. A., Mahardika, Y., & Sari, N. P. (n.d.). SEMINAR NASIONAL AMIKOM SURAKARTA (SEMNAS) 2024 ANALISIS PENERAPAN CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU AKADEMIK DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI DAN KREATIVITAS MAHASISWA.
- Paujiyah, N., & Shaffira Adistya UIN Sunan Gunung Djati Bandung, A. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran Personalisasi. *Nadatul Paujiyah & Alya Shaffira Adistya*, 1.
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). The Role of Technology in the Transformation of Indonesian Language Education in the Digital Era. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 43–52.
- Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 342–363. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.9>
- Sallam, M. (2023). *The Utility of ChatGPT as an Example of Large Language Models in Healthcare Education, Research and Practice: Systematic Review on the Future Perspectives and Potential Limitations*. <https://doi.org/10.1101/2023.02.19.23286155>
- Salsabila, S. S., & Gumindari, S. (n.d.). *Pendekatan konstruktivis sosial dalam pembelajaran*. 456–464.
- Sullivan, M., Kelly, A., & McLaughlan, P. (2023). ChatGPT in higher education: Considerations for academic integrity and student learning. *Journal of Applied Learning and Teaching*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.17>
- Yasmar, R., & Amalia, D. R. (2024). ANALISIS SWOT PENGGUNAAN CHAT GPT DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(1), 43–64. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.668>